

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan penyebaran ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti keimanan, sosial, dan budaya, dapat dibuktikan melalui dua kenyataan sejarah yang penting. Pertama, tersebarnya umat Islam ke berbagai penjuru dunia menunjukkan adanya penerimaan manusia terhadap kebenaran ajaran Islam. Kedua, kuatnya fondasi kebudayaan Islam yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia telah menggantikan tradisi-tradisi jahiliyah. Kesuksesan tersebut tidak terlepas dari proses dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yang pada masa awal kenabian, setelah turunnya wahyu pertama, dilakukan secara sembunyi-sembunyi di lingkungan keluarga dan kerabat terdekat. Setelah sekitar tiga tahun, dakwah kemudian dilakukan secara terbuka melalui lisan, seperti memberikan nasihat dan peringatan, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surah al-Hijr ayat 94, sehingga sejak saat itu dakwah Islam terus berkembang secara terang-terangan dan dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, ulama, hingga masa sekarang.¹

Dakwah dalam Islam adalah kegiatan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan Rasulullah Saw yang selalu menyampaikan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Jika dakwah dipahami sebagai tindakan nyata, maka dakwah berkaitan dengan berbagai perbuatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, setiap orang Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah. Bahkan, dakwah merupakan salah satu kewajiban besar yang harus dijalankan oleh setiap mukallaf. Namun, setelah Rasulullah Saw wafat, muncul berbagai persoalan di tengah umat Islam,

¹ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, *Terminologi Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 7 No. 1 2023

salah satunya mengenai peran perempuan dalam kegiatan dakwah, apakah hanya dilakukan di lingkungan keluarga atau juga dapat dilakukan di luar rumah.²

Dakwah adalah usaha untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dan lebih sempurna, baik bagi individu maupun masyarakat. Pada dasarnya, dakwah dalam Islam merupakan wujud keimanan yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata oleh orang-orang beriman dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan dakwah ini dilakukan secara teratur dan terencana dengan tujuan memengaruhi cara manusia berpikir, merasakan, bersikap, dan bertindak, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial dan budaya. Semua upaya tersebut dilakukan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia dengan cara-cara tertentu yang tersusun dan terarah.³

Perempuan merupakan ciptaan Allah yang memiliki kedudukan setara dengan laki-laki, namun sebelum datangnya Islam, perempuan hampir tidak memiliki peran dalam kehidupan sosial dan hak-haknya banyak dirampas, mulai dari diperlakukan seperti barang dagangan atau budak, dijadikan objek warisan tanpa hak untuk mewarisi, hingga dianggap tidak memiliki jiwa sehingga keberadaannya seolah hilang ketika meninggal dunia. Pandangan tersebut menyebabkan perempuan dilarang menuntut ilmu dan membaca kitab suci karena dianggap tidak pantas. Selain itu, pada masa sebelum Islam terdapat perlakuan yang sangat berbeda terhadap kelahiran anak, di mana kelahiran anak laki-laki disambut dengan penuh kegembiraan, sedangkan kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib dan pembawa kesialan bagi keluarga, sehingga demi menutupi rasa malu tersebut, sebagian orang musyrik Arab bahkan tega mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Nahl ayat 58–59. Namun, setelah Islam dibawa oleh Rasulullah saw. dan ajaran-ajarannya disebarkan melalui

² Rohmatul Faizah, Diva Vidia Alkhalimi, *Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah*, AHSAN : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.02 No. 02 2023.

³ Abdul Syukur, Sari Damayanti, Siti Zainab, *Ilmu Dakwah : Dalil Kewajiban, dan Unsur-Unsur Dakwah dalam Tinjauan Community Development*.

dakwah Nabi, keadaan perempuan mulai berangsur-angsur membaik; perempuan yang sebelumnya tidak dihargai dan sering diperlakukan secara tidak manusiawi perlahan mulai memperoleh pengakuan, hak, serta merasakan kedamaian dari ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.⁴

Perempuan mulai memperoleh perhatian penting dalam sejarah Islam sejak peran Siti Khadijah, istri Rasulullah saw, yang dengan penuh keikhlasan mendukung perjuangan dakwah dalam menegakkan ajaran Islam, termasuk menginfakkan seluruh hartanya demi keberhasilan misi dakwah Rasulullah saw, sehingga menjadi tonggak awal kontribusi perempuan dalam penyebaran Islam. Selain Siti Khadijah, istri-istri Rasulullah saw. lainnya seperti Siti Suda dan Siti Aisyah juga tercatat sebagai perempuan-perempuan tangguh yang turut berperan aktif dalam memperjuangkan dakwah Islam. Berdasarkan fakta sejarah tersebut, sudah selayaknya perempuan di era modern juga berkontribusi dalam membela dan menyebarkan agama Allah. Dalam Islam, tanggung jawab perempuan mencakup dua aspek, yaitu tanggung jawab khusus yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan pribadi seperti melaksanakan salat, menunaikan zakat, serta berbagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt, dan tanggung jawab umum berupa keterlibatan dalam aktivitas dakwah serta amal kebajikan, termasuk memberikan bimbingan sosial dan mencegah perbuatan yang menyimpang. Kedua tanggung jawab ini diberikan kepada perempuan sebagaimana kepada laki-laki tanpa pembedaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan dakwah melalui pembentukan kelompok atau jamaah dalam rangka menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.⁵

Peran perempuan dalam dakwah pada masa kini mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, di mana setiap individu, termasuk masyarakat Muslim,

⁴ Wa Salmi, *Peran Dakwah Wanita Dalam Perspektif Hadits*, TAHDIS Vol. 07 No. 2 2016

⁵ Avif Alfiyah, Ahlan, Fadia Adila. *Eksistensi Perempuan dalam Dakwah Kontemporer Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, MADINAH : Jurnal Studi Islam Vol. 09 No. 2 2022

dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika modernitas yang terus bergerak cepat. Di era modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didorong oleh arus globalisasi telah menghilangkan batas ruang dan waktu, sehingga arus informasi mengalir tanpa henti dan menuntut setiap orang untuk tidak bersikap pasif. Dalam kondisi ini, perempuan masa kini perlu memiliki kesadaran dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi agar dapat berperan aktif, mandiri, dan berdaya, khususnya dalam bidang dakwah. Dakwah tidak lagi dipahami secara terbatas sebagai ceramah di mimbar atau di masjid, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan kesejahteraan umat, serta dapat disampaikan melalui beragam media seperti tulisan, video, media sosial, podcast, hingga seni dan budaya populer. Seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat, metode, media, dan materi dakwah pun perlu terus diperbarui agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks dakwah kontemporer ini, perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk terlibat dan berkontribusi secara konstruktif, dengan tetap menjaga jati diri, identitas, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Menanggapi hal tersebut, Allah SWT kemudian menurunkan wahyu yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sejatinya memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya dalam hal potensi untuk meraih kemuliaan dan pahala. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisaa ayat 32, yang artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan." Ayat ini menjadi penegasan bahwa setiap individu, baik laki-

⁶ Syamsyul Rizal, Peran Perempuan Dalam Dakwah, Jurnal Dakwatul Islam, Vol. 5 No. 1 2010 , Hlm 63

laki maupun perempuan, berhak mendapatkan ganjaran dari usaha yang mereka lakukan, termasuk di medan dakwah dan kontribusi sosial lainnya.⁷

Pada awal abad ke 20 muncul banyak sekali gerakan pembaharuan islam di indonesia. Ditandai dengan munculnya berbagai macam gerakan organisasi kelompok, diantaranya adalah gerakan al-jamiat al-khayriyah atau biasa di kenal dengan jamiat al-khayr yang di dirikan di Jakarta pada 17 juli 1905, muhammadiyah yang di dirikan di Yogyakarta pada 12 november 1912, jamiat al-islamiyah al-irshad atau biasa yang di sebut al- irsyad didirikan di Jakarta pada 11 Agustus 1915, Persatuan Islam atau PERSIS didirikan di Bandung pada 12 september 1923.⁸

Persatuan Islam (PERSIS) didirikan di Bandung, tepatnya di sebuah gang kecil bernama Pakgade, yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya para saudagar atau "Urang Pasar." Pada tanggal 12 September 1923 Masehi atau 1 Safar 1342 Hijriah, organisasi ini resmi berdiri dengan semboyan "kembali kepada al-Qur'an dan Sunah."⁹

Nama persatuan islam di berikan dengan maksud untuk mengarahkan ruhul ijtihad, berusaha sekuat tenaga mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan cita cita organisasi, yaitu persatuan pemikiran islam, persatuan rasa islam, persatuan suara islam.¹⁰ Gagasan mendirikan PERSIS muncul dari kebiasaan kelompok pedagang yang secara berkala mengadakan kenduri bergiliran di rumah-rumah anggota. Kelompok ini, yang sebagian besar berasal dari Palembang dan telah pindah ke Bandung sejak abad ke-18, memiliki ikatan kekeluargaan dan perkawinan serta kepentingan bersama dalam bidang perdagangan. Selain itu,

⁷ Syamsyul Rizal, *Peran Perempuan Dalam Dakwah*, Jurnal Dakwatul Islam, Vol. 5 No. 1 2010 , Hlm 65

⁸ Rafid Abbas (2012), *Ijtihad Persatuan Islam (Tela 'ah Atas Produk Ijtihad PERSIS Tahun 1996-2009)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 25

⁹ *Ibid* Hlm. 30

¹⁰ Dadan Wildan (1997) *Yang Da'I Yang Politikus (Hayat Dan Perjuangan 5 Tokoh Persis)*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Hlm.7

pertemuan mereka juga dihadiri oleh tamu-tamu dari luar komunitas, termasuk beberapa yang tertarik dengan pembelajaran agama.¹¹

Kenduri yang rutin diadakan oleh kelompok ini kemudian berkembang menjadi perkumpulan kajian yang mendalami isu-isu agama. Dalam kajian-kajian tersebut, mereka meneliti ulang ajaran yang telah mereka terima, seraya mengamati praktik keagamaan masyarakat sekitar yang menurut mereka menyimpang, seperti sikap jumud, syirik, bid'ah, takhayul, khurafat, dan taqlid. Semakin menyadari kondisi umat Islam saat itu, mereka terdorong untuk melakukan pembaruan dan pemurnian ajaran Islam serta membuka ruang bagi ijtihad. Dengan demikian, kelompok ini secara tidak resmi menjadi jama'ah kajian keislaman di Bandung, yang kemudian melahirkan Persatuan Islam.¹²

Organisasi Persis ini berkembang setiap tahunnya, sampai akhirnya organisasi ini memiliki beberapa otonom yaitu Persatuan Islam Istri (Persistri), Pemuda Persatuan Islam, Pemudi Persatuan Islam, dalam lingkup mahasiswa ada HIMA Dan HIMI (himpunan Mahasiswa dan Mahasiswi Persatuan Islam), dan dalam lingkup siswa ada IPP dan IPPI (ikatan Pelajar Persatuan Islam).¹³

Pembahasan mengenai Pemudi Persatuan Islam (Pemudi Persis) menjadi hal yang penting untuk dikaji, terutama dalam konteks pembinaan dan pemberdayaan perempuan muda Islam. Perempuan muda merupakan generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun organisasi. Oleh karena itu, mereka perlu memahami, mengenal, dan menghargai keberadaan organisasi yang secara khusus dibentuk untuk mewadahi pengembangan potensi, kemampuan, serta kepribadian muslimah. Kehadiran organisasi perempuan seperti Pemudi Persis bukan sekadar menjadi tempat

¹¹ Rafid Abbas (2012), *Ijtihad Persatuan Islam (Tela'ah Atas Produk Ijtihad PERSIS Tahun 1996-2009)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 32

¹² *Ibid* Hlm. 32

¹³ Wildan Imaduddin Muhammad (2016), *Ormas Islam Di Jawa Barat Dan Pergerakannya (Studi Kasus PERSIS Dan PUI)* Analisis, Vol. XVI No. 2.

berkumpul atau menjalin silaturahmi antarsesama anggota, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan yang terarah dalam meningkatkan kualitas keimanan, keilmuan, dan kepemimpinan anggotanya.

Melalui berbagai program yang diselenggarakan, organisasi ini memberikan kesempatan kepada perempuan muda untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sekaligus mengembangkan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan seperti kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, kaderisasi, pengabdian kepada masyarakat, serta aktivitas sosial menjadi media pembelajaran yang mampu membentuk pribadi muslimah yang berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Di samping itu, keberadaan organisasi perempuan juga berperan dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Organisasi menjadi ruang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dengan demikian, perempuan muda tidak hanya menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Sebagai perempuan muda, penting bagi kita untuk mengetahui, memahami, dan mendukung keberadaan organisasi seperti Pemudi Persis. Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, perempuan tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, akhlak yang baik, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Organisasi seperti Pemudi Persis hadir sebagai salah satu wadah yang dapat membantu perempuan muda dalam mengembangkan potensi diri sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan bergabung atau sekadar mengenal lebih dalam mengenai Pemuda Persis, kita dapat memahami berbagai nilai yang diperjuangkan oleh organisasi ini, seperti keimanan, ketakwaan, semangat belajar, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun pergaulan. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, anggota Pemuda Persis didorong untuk menjadi perempuan yang aktif, produktif, dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain

Selain menjadi sarana pembelajaran, Pemuda Persis juga memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, berpikir kritis, serta memimpin suatu kegiatan atau organisasi. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bekal yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan terlibat dalam organisasi, perempuan muda dapat belajar mengelola waktu, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan dengan bijaksana berdasarkan nilai-nilai Islam.

Lebih dari itu, Pemuda Persis memberikan peluang besar bagi anggotanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari segi spiritual, emosional, dan sosial. Organisasi ini mendorong setiap anggotanya untuk terus memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, memperluas wawasan, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu anggota membentuk karakter yang tangguh, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Keberadaan Pemuda Persis juga menjadi bukti bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan bekal ilmu, akhlak, dan semangat pengabdian, perempuan muda dapat menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi positif di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu,

mengenai dan mendukung organisasi seperti Pemuda Persis merupakan langkah yang baik untuk memperluas wawasan sekaligus mempersiapkan diri menjadi perempuan yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi ini, diharapkan semakin banyak perempuan muda yang mampu mengembangkan potensi dirinya serta menjadi generasi penerus yang berakhlak, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama dalam setiap langkah kehidupannya.

Hadirnya Pemuda Persis juga merupakan bentuk nyata komitmen Persatuan Islam dalam mempersiapkan generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dakwah. Organisasi ini dilandasi keyakinan bahwa perempuan muslimah memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif di tengah masyarakat tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba Allah yang bertakwa.

Penelitian ini difokuskan pada masa kepemimpinan Pemuda Kabupaten Bandung tahun 2007–2011 karena pada periode tersebut terjadi perubahan penting yang berpengaruh besar terhadap organisasi. Pada awalnya, wilayah Kabupaten Bandung masih mencakup daerah yang kini menjadi Kabupaten Bandung Barat. Hal ini membuat cakupan kerja dan kepengurusan Pemuda pada saat itu sangat luas, karena melibatkan banyak PC yang tersebar di berbagai wilayah.

Setelah terjadinya pemekaran wilayah dan terbentuknya Kabupaten Bandung Barat, Pemuda Kabupaten Bandung harus kehilangan beberapa PC yang sebelumnya berada di bawah naungannya. Perubahan wilayah administratif ini berdampak langsung pada struktur kepengurusan dan jangkauan kegiatan Pemuda. Organisasi tidak lagi bekerja dalam wilayah yang sama luasnya seperti sebelumnya, sehingga diperlukan penyesuaian dalam pengelolaan organisasi dan pola koordinasi.

Selain itu, pada masa kepemimpinan 2007–2011 juga terjadi beberapa perubahan dalam bidang garapan Pemuda. Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi baru setelah pemekaran wilayah, sekaligus untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, periode ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti, karena menunjukkan bagaimana Pemuda menghadapi masa transisi dan melakukan penyesuaian agar tetap dapat menjalankan perannya secara optimal di Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Historis Pemuda Persatuan Islam di Kab. Bandung?
2. Bagaimana Peran Dakwah Pemuda Persatuan Islam di Kab. Bandung tahun 2007-2011?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk Mendeskripsikan Awal mula terbentuknya Pemuda Persatuan Islam di Kab. Bandung
2. Untuk Mendeskripsikan Peran Dakwah Pemuda Persis di Kabupaten Bandung tahun 2007-2011.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah kajian pustaka merupakan hal yang perlu diperhatikan, kajian pustaka ini diperlukan sebagai acuan penulisan dan juga sebagai pembandingan dengan tulisan yang sudah ada. Ada beberapa tulisan yang penulis jadikan tinjauan dalam penulisan diantaranya adalah:

1. Karya tulis yang di tulis oleh Munawar Fauzi salah satu Mahasiswa jurusan sejarah peradaban islam Uin Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “ *Peranan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Sosial Keagamaan Di Subang Tahun 2010-2015*” Skripsi berisi tentang tentang perkembangan dan peranan Muhammadiyah Subang dalam bidang sosial dan keagamaan pada periode 2010–2015. Tulisan ini menjelaskan bagaimana Muhammadiyah mulai

masuk ke Subang sejak 1950–1960, lalu resmi berdiri pada tahun 1972 meskipun pada awalnya menghadapi tantangan berupa anggapan sebagai agama baru serta pertentangan dengan tradisi masyarakat setempat. Tulisan ini juga menguraikan ajaran-ajaran Muhammadiyah yang berfokus pada pemurnian Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta struktur kepengurusan periode 2010–2015 yang dipimpin oleh Drs. H. A. Saefullah Z.M. Dalam bidang keagamaan, tulisan ini membahas peranan Muhammadiyah dalam penyelenggaraan shalat Id, edukasi qurban sapi, kegiatan Ramadhan, dan pengajian rutin.

Sementara itu, dalam bidang sosial tulisan ini menyoroti pembangunan ruko untuk pedagang kaki lima serta pendirian dan pengembangan Panti Asuhan Muhammadiyah yang melayani anak-anak yatim dan tidak mampu melalui pembinaan agama, akhlak, dan pendidikan. Secara keseluruhan, tulisan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah Subang memiliki peran penting dalam memajukan kehidupan keagamaan dan kesejahteraan sosial masyarakat.¹⁴

2. Karya tulis yang di tulis oleh Sri Mulati Ratna Dewi salah satu Mahasiswa jurusan sejarah peradaban islam Uin Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “ *Peranan Gerakan Pemuda Ansor Dalam Bidang Sosial Dan Keagamaan Di Garut Tahun 2010-2017*” tulisan ini berisi tentang sejarah kelahiran Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) sebagai organisasi kepemudaan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Pembahasan dimulai dari kemunculan organisasi-organisasi awal seperti Nahdlatul Wathan, Taswirul Afkar, dan Syubbanul Wathan yang menjadi cikal bakal berdirinya GP Ansor. Tulisan ini menjelaskan bagaimana dinamika dakwah, pendidikan, dan pergerakan pemuda NU berkembang sejak tahun 1916 hingga akhirnya terlembaga dalam organisasi Persatuan Pemuda NU (PPNU), Ansor Nahdlatul Oelama (ANO),

¹⁴ Skripsi

dan kemudian berubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor pada 14 Desember 1949¹⁵.

3. Karya tulis yang di tulis oleh Pramaishela Aprlia Puspaningtyas skripsi dari Uin Walisongo Semarang yang berjudul “ *Peran Dakwah Modin Perempuan Di Desa Gribing kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*” tulisan ini berisi tentang peran dakwah modin perempuan, Siti Rohmah, di Desa Gribig. Yang menggambarkan bahwa selain bertugas mengurus jenazah perempuan, ia juga aktif berdakwah melalui ceramah di berbagai masjid dan melalui praktik langsung mengajarkan tata cara mengurus jenazah. Siti Rohmah pun berperan sebagai guru mengaji, anggota takmir masjid bagian kewanitaan, dan tokoh masyarakat yang dihormati. Tulisan ini juga menjelaskan faktor yang mendukung dakwahnya, seperti dukungan keluarga, respon positif masyarakat, suasana lingkungan yang religius, serta sarana prasarana yang memadai. Namun, terdapat hambatan seperti jamaah yang kurang disiplin, rasa malas sebagian mad'u untuk hadir, dan tidak adanya pengganti ketika ia berhalangan. Secara singkat, tulisan ini menunjukkan bahwa Siti Rohmah memiliki peran sosial-keagamaan yang penting dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Gribig.¹⁶

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah yaitu merupakan suatu prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui suatu kaian atau peristiwa yang sedang di kaji.

Dalam metode penelitian sejarah ada 4 tahap yang perlu di perhatikan, yaitu adalah.

¹⁵ Skripsi

¹⁶ Skripsi

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heurishein* yang artinya adalah memperoleh atau menemukan. Menemukan disini tidak hanya sekedar menemukan, tetapi di dahului oleh usaha “mencari” dan setelah ditemukan kemudian menghimpunnya.¹⁷ maksudnya adalah proses pencarian sumber yang dibutuhkan saat penulisan karya tulis. Dalam pencarian sumber ini di bedakan menjadi 2 yaitu primer dan sekunder.

A. Sumber Primer

1. Sumber Tertulis

a. Arsip

- a) Draf Musycab Pemuda Persis tahun 2007-2011
- b) Draf Notulensi Kegiatan PD Pemuda Persis tahun 2007-2011
- c) SK Pelantikan Tasykil PD Pemuda Persis tahun 2007-2011

b. Buku

- a) Buku sejarah perkembangan Pemuda Persatuan Islam, yang di keluarkan oleh PP Pemuda 2009

2. Sumber Lisan

- a) Wawancara Dengan Ibu Intan Nurani , Umur 52 tahun (Selaku Ketua PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung tahun 2007-2011)
- b) Wawancara Dengan Ibu Rita Tasyriah (Selaku Bidgar Garapan Antar Lembaga PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung tahun 2007-2011)
- c) Wawancara Dengan Ibu Deulis Rani, Umur 48 tahun (Selaku Bidgar Dakwah PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung tahun 2007-2001)
- d) Wawancara dengan Ibu Yatni (Selaku Bidgar Kominfo PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung tahun 2007-2011)

¹⁷ Dudung Abdurahman (2011), *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, Hlm. 101

- e) Wawancara dengan Ibu Ati Hernawati (Selaku Ketua PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung tahun 2000-2004)
- f) Wawancara dengan Ibu Iddah (Selaku Bidgar Pengembangan Pada Masyarakat PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung tahun 2007-2011)

3. Sumber AudioVisual

- a) Foto dokumentasi Musyawarah daerah tahun 2007-2011
- b) Foto dokumentasi kegiatan GAS “ gerakan amal sholeh”
- c) Foto dokumentasi kegiatan AKSES "ajang kreasi, seni, edukasi, dan silaturahmi”
- d) Foto dokumentasi silaturahmi dengan Fatayat NU.

4. Website

- a) Persisi.or.id, *Menimbang Peran dan Prioritas Pemuda Persis*
<https://persis.or.id/News/read/menimbang-peran-dan-prioritas-pemudi-persis>
- b) Persisi.or.id, *Pemudi, Tuntaskan Perjuanganmu*
<https://persis.or.id/News/read/pemudi-tuntaskan-perjuanganmu>

B. Sumber Sekunder

1. Sumber Tertulis

- a. Wildan Imaduddin Muhammad (2016), *Ormas Islam Di Jawa Barat Dan Pergerakannya (Studi Kasus PERSIS Dan PUI)* Analisis: Jurnal studi keislaman, Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah.
- b. Buku anatomi gerakan dakwah Persatuan Islam, yang ditulis oleh Prof. DR. H. Dadan Wildan DKK.

2. Kritik

Setelah topik penelitian ditentukan secara jelas dan seluruh sumber yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sejarah terhadap sumber-sumber tersebut guna memastikan keabsahannya. Verifikasi ini sangat penting karena kualitas dan kebenaran penelitian sangat bergantung pada sumber yang digunakan. Dalam kajian sejarah, verifikasi sumber terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu otentisitas dan

kredibilitas. Otentisitas, yang dikenal sebagai kritik ekstern, berkaitan dengan pemeriksaan keaslian sumber, termasuk memastikan bahwa sumber tersebut bukan palsu, sesuai dengan konteks waktu, serta benar-benar berasal dari periode yang diteliti. Sementara itu, kredibilitas atau kritik intern berfokus pada penilaian isi sumber, yakni sejauh mana informasi yang disampaikan dapat dipercaya, logis, dan bebas dari unsur bias atau kekeliruan, sehingga dengan melakukan kedua tahap verifikasi ini peneliti dapat menggunakan sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁸

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah tahapan penyeleksian sumber dari segi fisik, Jika sumber tersebut berupa dokumen tertulis, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap berbagai aspek seperti jenis kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, struktur kalimat, ungkapan, pilihan kata, bentuk huruf, serta elemen penampilan fisik lainnya.¹⁹ Selain itu juga perlu di perhatikan tanggal dokumen di tulis di keluarkan (titik tidak sebelumnya dan titik tidak sesudahnya), lalu juga dimana sumber itu ditulis, siapa yang menulis sumber tersebut, apakah sumber tersebut turunan atau asli, dan apakah sumber tersebut utuh atau sudah ada perubahan.

1. Sumber Tertulis

- a. Draf Musycab Pemudi Persis tahun 2007-2011 Draf Musycab Pemudi Persis Tahun 2007–2011 merupakan dokumen utama yang berisi laporan pertanggungjawaban selama masa kepemimpinan Ibu Intan. Dokumen ini menjadi salah satu sumber penting dalam penelitian karena memuat keseluruhan data resmi terkait jalannya organisasi pada periode tersebut. Kondisi fisik buku draf Musycab tersebut tergolong cukup baik; meskipun terdapat beberapa bagian yang sedikit sobek akibat faktor usia, namun

¹⁸ Kuntowijoyo (1999), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, Hlm.99

¹⁹ *Ibid* Hlm.99

keseluruhan halaman masih utuh dan dapat dibaca dengan jelas. Isi dari draf Musycab ini mencakup susunan lengkap tasykil Pemuda Persis Kabupaten Bandung untuk periode 2007–2011, beserta uraian program kerja yang dijalankan pada setiap bidang garapan. Selain itu, dokumen ini juga dilengkapi dengan berbagai lampiran yang memperkuat data laporan, seperti daftar inventaris organisasi, dokumentasi administratif, serta laporan kegiatan dari seluruh rangkaian program yang telah dilaksanakan selama masa jabatan tersebut. Dengan kelengkapan informasi yang disajikan, draf Musycab ini menjadi bukti tertulis yang sangat berharga dan layak dijadikan referensi utama dalam penyusunan penelitian terkait peran dan dinamika Pemuda Persis pada masa tersebut

- b. Draf Notulensi Musyawarah Pemuda Persis tahun 2007-2011. Draf Notulensi Musyawarah Pemuda Persis Tahun 2007–2011 merupakan salah satu arsip penting yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Arsip tersebut ditulis secara manual di dalam sebuah buku tulis berukuran A5 dengan sampul berwarna hijau. Dari segi kondisi fisik, dokumen ini tidak lagi berada dalam keadaan yang sepenuhnya baik. Terdapat tanda-tanda kerusakan yang menunjukkan bahwa buku tersebut kemungkinan pernah terkena rendaman air atau banjir. Meski demikian, keseluruhan isi tulisan di dalamnya masih dapat terbaca dengan sangat jelas sehingga tetap dapat dijadikan sumber informasi yang valid. Dokumen ini berisi catatan lengkap mengenai notulensi berbagai rapat dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemuda Persis Kabupaten Bandung selama periode 2007–2011. Setiap halaman memuat rincian proses musyawarah, keputusan yang dihasilkan, serta jalannya diskusi pada berbagai agenda organisasi. Dengan informasi yang cukup mendetail dan autentik, arsip notulensi ini menjadi bahan dokumentasi yang bernilai historis dalam memahami dinamika organisasi pada masa tersebut.
- c. Buku Sejarah Perkembangan Pemuda, telah melalui proses digitalisasi dan memuat informasi mengenai asal-usul berdirinya organisasi yang berada di

bawah naungan Persis, serta perkembangan Pemuda dari awal pembentukannya hingga tahun terakhir penulisan buku tersebut, yaitu 2010. Penulis menggunakan buku ini sebagai salah satu sumber karena di dalamnya terdapat uraian mengenai sejarah lahirnya Pemuda, yang menjadi informasi penting dan relevan bagi kebutuhan penelitian.

2. Sumber Lisan

- a. Ibu Intan Nurani (51 Tahun) Ketua Pemuda PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung periode 2007–2011, Ibu Intan, merupakan narasumber utama yang penulis wawancarai pada tanggal 21 Oktober 2025. Melalui sesi wawancara tersebut, penulis memperoleh berbagai informasi penting mengenai kondisi organisasi Pemuda Persis pada masa kepemimpinannya. Ibu Intan menjelaskan secara rinci mengenai dinamika internal organisasi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program kerja di setiap bidang garapan.

Selama proses wawancara, terlihat bahwa kondisi fisik narasumber sehat dan ingatannya masih sangat baik. Ia mampu menguraikan kembali pengalaman kepemimpinannya dengan jelas, runtut, dan penuh keyakinan. Penuturannya tidak hanya menggambarkan fakta-fakta historis, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai arah gerak dan perkembangan Pemuda Persis pada masa tersebut.

Berdasarkan kelancaran komunikasi, ketepatan informasi, serta relevansi pengalaman yang dimiliki, penulis menyimpulkan bahwa Ibu Intan merupakan narasumber yang sangat layak dijadikan sumber utama dalam penelitian ini

- b. Ibu Rita Tasyriah (51 Tahun) merupakan pengurus Pemuda Persis Kabupaten Bandung yang pada periode 2007–2011 menjabat sebagai Bidang Garapan Hubungan Antar Lembaga. Penulis memasukkan Ibu Rita sebagai salah satu informan dalam penyusunan skripsi ini karena peran dan pengalamannya sangat relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan dakwah serta jaringan kelembagaan Pemuda Persis pada masa tersebut. Wawancara dengan Ibu Rita dilakukan pada tanggal 21 November

2025. Melalui wawancara tersebut, penulis memperoleh berbagai informasi penting mengenai bentuk-bentuk kerja sama yang dijalani oleh Pemudi Persis dengan beragam lembaga guna memperkuat aktivitas dakwah ke depan. Ibu Rita menjelaskan proses, tujuan, serta dampak dari kerja sama tersebut secara jelas, rinci, dan terstruktur.

Selama wawancara berlangsung, terlihat bahwa kondisi ingatan Ibu Rita masih sangat baik. Ia mampu menguraikan kembali pengalaman dan tanggung jawabnya dengan lancar serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami. Berdasarkan kualitas informasi yang diberikan dan relevansinya dengan kebutuhan penelitian, penulis menilai bahwa Ibu Rita merupakan narasumber yang valid dan layak dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- c. Ibu Deulis (48 tahun) adalah salah satu pengurus Pemudi Persis Kabupaten Bandung yang pada periode 2007–2011 bertanggung jawab sebagai Bidang Garapan Dakwah. Penulis memilih beliau sebagai informan karena posisi dan pengalamannya memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu mengenai pelaksanaan dan perkembangan kegiatan dakwah pada masa tersebut. Dengan latar belakang tersebut, informasi yang beliau miliki dianggap sangat relevan dan dapat memberikan kontribusi penting bagi penyusunan skripsi ini. Wawancara dengan Ibu Deulis dilakukan pada hari Rabu, 19 November 2025. Melalui wawancara tersebut, penulis mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai program yang dijalankan oleh Bidang Dakwah, mulai dari bentuk kegiatannya, mekanisme pelaksanaan, hingga sasaran dakwah yang ingin dicapai. Beliau menyampaikan seluruh materi dengan sangat jelas dan sistematis, menunjukkan bahwa beliau masih memiliki ingatan yang kuat mengenai pengalaman kepengurusannya. Selain itu, kondisi fisiknya yang sehat turut mendukung kelancaran proses wawancara. Dengan mempertimbangkan ketepatan informasi, relevansi pengalaman, serta kejelasan penuturan yang diberikan, penulis menyimpulkan bahwa Ibu Deulis merupakan informan yang

valid dan dapat dijadikan sumber yang kuat untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

- d. Ibu Yatni (53 Tahun) Ibu Yatni merupakan salah satu anggota yang aktif pada masa kepemimpinan Ibu Intan. Pada periode tersebut, beliau menjabat sebagai penanggung jawab bidang garapan seni dan budaya sekaligus bidang garapan komunikasi dan informasi. Penulis memilih Ibu Yatni sebagai narasumber karena perannya yang terkait langsung dengan bidang komunikasi dan informasi, khususnya dalam bagaimana Pemudi Persis saat itu menyampaikan dakwah melalui berbagai media. Oleh sebab itu, keberadaan Ibu Yatni dianggap relevan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan aktivitas dakwah di bidang garapan tersebut.
- e. Ibu Ati Hernawati (58 tahun) Ibu Ati merupakan ketua Pemudi Persis di Kab. Bandung yang menjabat pada tahun 2000-2004, penulis menjadikan Ibu Ati ini sebagai narasumber karena ingin mengetahui bagaimana awal mula terbentuknya pemudi di Kab. Bandung, Wawancara dilakukan pada tanggal 27 November 2024. Kondisi beliau saat wawancara sangat sehat, ingatan mengenai kepemimpinan nya di Pemudi juga sangat baik, beliau menyampaikan dengan sangat jelas. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa Ibu Ati ini dapat dijadikan sebagai sumber.
- f. Ibu Iddah (48 Tahun) Ibu iddah merupakan salah-satu anggota yang aktif pada masa kepemimpinan Ibu Intan. Pada periode tersebut beliau menjabat sebagai bidang garapan pengembangan pada masyarakat. Penulis memilih Ibu Iddah sebagai narasumber karena perannya yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan masyarakat serta bagaimana Pemudi Persis saat itu melaksanakan dakwah melalui tindakan- tindakan nyata di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu keterlibatan Ibu Iddah dianggap relevan dan penting untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam penelitian ini.

3. Sumber Visual

- a. Dokumentasi kegiatan MUSYDA “Musyawarah Daerah”, kegiatan ini merupakan kegiatan persidangan laporan pertanggung jawaban dan juga pemilihan siapa yang akan melanjutkan kepemimpinan Pemuda selanjutnya, di dalam foto ini diperlihatkan para anggota Pemuda yang terpilih untuk masa jabatan 2007-2011.
- b. Dokumentasi kegiatan GAS “Gerakan Amal Sholeh” kegiatan ini merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu membagikan sembako kepada masyarakat yang kurang mampu, di dalam foto ini diperlihatkan para Anggota Pemuda yang hendak membagikan sembako kepada masyarakat.
- c. Dokumentasi kegiatan AKSES “ajang kreasi, seni, edukasi, dan silaturahmi” kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Pemuda Kab. Bandung untuk meningkatkan solidaritas antar Pimpinan Cabang, di dalam foto diperlihatkan Ibu Rita yang sedang memberikan sambutannya. Dan juga para PC yang menjajarkan makananyang mereka jual.
- d. Dokumentasi silaturahmi dengan Fatayat NU. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk agar Pemuda Persis bisa lebih dikenal di luar otonomnya, di dalam foto ini diperlihatkan para anggota dari Fatayat NU dan juga Pemuda Persis melakukan foto bersama setelah melaksanakan silaturahmi.

b. Kritik Internal

Setelah suatu dokumen dipastikan keasliannya atau dinyatakan otentik, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menilai tingkat kepercayaan terhadap isi dokumen tersebut. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya benar-benar sesuai dengan kenyataan sejarah. Misalnya, ketika meneliti sebuah surat pengangkatan seseorang sebagai ketua koperasi batik, peneliti tidak cukup hanya menerima dokumen tersebut apa adanya, tetapi perlu membuktikan beberapa hal penting. Peneliti harus memastikan bahwa pada masa itu Sarekat Islam memang memiliki koperasi batik, bahwa jabatan ketua koperasi

benar-benar kosong pada tahun yang dimaksud, serta bahwa orang yang diangkat memang merupakan anggota Sarekat Islam. Hal serupa juga berlaku pada sumber visual seperti foto, misalnya foto ucapan selamat dalam sebuah upacara pelantikan. Keabsahan foto tersebut dapat dinilai dengan mempertanyakan apakah pada masa itu tradisi memberikan ucapan selamat dalam acara pengangkatan pejabat sudah menjadi kebiasaan yang umum. Apabila seluruh fakta pendukung menunjukkan kesesuaian dan tidak ditemukan kejanggalan, maka tidak ada alasan untuk meragukan isi dokumen tersebut, sehingga dokumen itu dapat dinyatakan kredibel dan layak dijadikan sumber sejarah yang dapat dipercaya.²⁰

1. Sumber Tertulis

- a. Draf Musycab Pemudi Persis tahun 2007-2011 Draf Musycab Pemudi Persis Tahun 2007–2011 merupakan dokumen utama yang berisi laporan pertanggungjawaban selama masa kepemimpinan Ibu Intan. Dokumen ini menjadi salah satu sumber penting dalam penelitian karena memuat keseluruhan data resmi terkait jalannya organisasi pada periode tersebut. Kondisi fisik buku draf Musycab tersebut tergolong cukup baik; meskipun terdapat beberapa bagian yang sedikit sobek akibat faktor usia, namun keseluruhan halaman masih utuh dan dapat dibaca dengan jelas. Isi dari draf Musycab ini mencakup susunan lengkap tasykil Pemudi Persis Kabupaten Bandung untuk periode 2007–2011, beserta uraian program kerja yang dijalankan pada setiap bidang garapan. Selain itu, dokumen ini juga dilengkapi dengan berbagai lampiran yang memperkuat data laporan, seperti daftar inventaris organisasi, dokumentasi administratif, serta laporan kegiatan dari seluruh rangkaian program yang telah dilaksanakan selama masa jabatan tersebut. Dengan kelengkapan informasi yang disajikan, draf Musycab ini menjadi bukti tertulis yang sangat berharga dan layak dijadikan referensi utama

²⁰ *Ibid Hlm.100*

dalam penyusunan penelitian terkait peran dan dinamika Pemuda Persis pada masa tersebut.

- b. Draf Notulensi Musyawarah Pemuda Persis tahun 2007-2011. Draf Notulensi Musyawarah Pemuda Persis Tahun 2007–2011 merupakan salah satu arsip penting yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Arsip tersebut ditulis secara manual di dalam sebuah buku tulis berukuran A5 dengan sampul berwarna hijau. Dari segi kondisi fisik, dokumen ini tidak lagi berada dalam keadaan yang sepenuhnya baik. Terdapat tanda-tanda kerusakan yang menunjukkan bahwa buku tersebut kemungkinan pernah terkena rendaman air atau banjir. Meski demikian, keseluruhan isi tulisan di dalamnya masih dapat terbaca dengan sangat jelas sehingga tetap dapat dijadikan sumber informasi yang valid. Dokumen ini berisi catatan lengkap mengenai notulensi berbagai rapat dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemuda Persis Kabupaten Bandung selama periode 2007–2011. Setiap halaman memuat rincian proses musyawarah, keputusan yang dihasilkan, serta jalannya diskusi pada berbagai agenda organisasi. Dengan informasi yang cukup mendetail dan autentik, arsip notulensi ini menjadi bahan dokumentasi yang bernilai historis dalam memahami dinamika organisasi pada masa tersebut.
- c. Buku Sejarah Perkembangan Pemuda, telah melalui proses digitalisasi dan memuat informasi mengenai asal-usul berdirinya organisasi yang berada di bawah naungan Persis, serta perkembangan Pemuda dari awal pembentukannya hingga tahun terakhir penulisan buku tersebut, yaitu 2010. Penulis menggunakan buku ini sebagai salah satu sumber karena di dalamnya terdapat uraian mengenai sejarah lahirnya Pemuda, yang menjadi informasi penting dan relevan bagi kebutuhan penelitian.

2. Sumber Lisan

- a. Ibu Intan Nurani (51 Tahun) Ketua Pemuda PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung periode 2007–2011, Ibu Intan, merupakan narasumber utama yang penulis wawancarai pada tanggal 21 Oktober 2025. Melalui sesi wawancara

tersebut, penulis memperoleh berbagai informasi penting mengenai kondisi organisasi Pemudi Persis pada masa kepemimpinannya. Ibu Intan menjelaskan secara rinci mengenai dinamika internal organisasi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program kerja di setiap bidang garapan.

Selama proses wawancara, terlihat bahwa kondisi fisik narasumber sehat dan ingatannya masih sangat baik. Ia mampu menguraikan kembali pengalaman kepemimpinannya dengan jelas, runtut, dan penuh keyakinan. Penuturannya tidak hanya menggambarkan fakta-fakta historis, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai arah gerak dan perkembangan Pemudi Persis pada masa tersebut. Berdasarkan kelancaran komunikasi, ketepatan informasi, serta relevansi pengalaman yang dimiliki, penulis menyimpulkan bahwa Ibu Intan merupakan narasumber yang sangat layak dijadikan sumber utama dalam penelitian ini

- b. Ibu Rita Tasyriah (51 Tahun) merupakan pengurus Pemudi Persis Kabupaten Bandung yang pada periode 2007–2011 menjabat sebagai Bidang Garapan Hubungan Antar Lembaga. Penulis memasukkan Ibu Rita sebagai salah satu informan dalam penyusunan skripsi ini karena peran dan pengalamannya sangat relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan dakwah serta jaringan kelembagaan Pemudi Persis pada masa tersebut. Wawancara dengan Ibu Rita dilakukan pada tanggal 21 November 2025. Melalui wawancara tersebut, penulis memperoleh berbagai informasi penting mengenai bentuk-bentuk kerja sama yang dijalin oleh Pemudi Persis dengan beragam lembaga guna memperkuat aktivitas dakwah ke depan. Ibu Rita menjelaskan proses, tujuan, serta dampak dari kerja sama tersebut secara jelas, rinci, dan terstruktur.

Selama wawancara berlangsung, terlihat bahwa kondisi ingatan Ibu Rita masih sangat baik. Ia mampu menguraikan kembali pengalaman dan tanggung jawabnya dengan lancar serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami. Berdasarkan kualitas informasi yang diberikan dan relevansinya dengan

kebutuhan penelitian, penulis menilai bahwa Ibu Rita merupakan narasumber yang valid dan layak dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- c. Ibu Deulis (48 tahun) adalah salah satu pengurus Pemudi Persis Kabupaten Bandung yang pada periode 2007–2011 bertanggung jawab sebagai Bidang Garapan Dakwah. Penulis memilih beliau sebagai informan karena posisi dan pengalamannya memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu mengenai pelaksanaan dan perkembangan kegiatan dakwah pada masa tersebut. Dengan latar belakang tersebut, informasi yang beliau miliki dianggap sangat relevan dan dapat memberikan kontribusi penting bagi penyusunan skripsi ini. Wawancara dengan Ibu Deulis dilakukan pada hari Rabu, 19 November 2025. Melalui wawancara tersebut, penulis mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai program yang dijalankan oleh Bidang Dakwah, mulai dari bentuk kegiatannya, mekanisme pelaksanaan, hingga sasaran dakwah yang ingin dicapai. Beliau menyampaikan seluruh materi dengan sangat jelas dan sistematis, menunjukkan bahwa beliau masih memiliki ingatan yang kuat mengenai pengalaman kepengurusannya. Selain itu, kondisi fisiknya yang sehat turut mendukung kelancaran proses wawancara. Dengan mempertimbangkan ketepatan informasi, relevansi pengalaman, serta kejelasan penuturan yang diberikan, penulis menyimpulkan bahwa Ibu Deulis merupakan informan yang valid dan dapat dijadikan sumber yang kuat untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.
- d. Ibu Yatni (53 Tahun) Ibu Yatni merupakan salah satu anggota yang aktif pada masa kepemimpinan Ibu Intan. Pada periode tersebut, beliau menjabat sebagai penanggung jawab bidang garapan seni dan budaya sekaligus bidang garapan komunikasi dan informasi. Penulis memilih Ibu Yatni sebagai narasumber karena perannya yang terkait langsung dengan bidang komunikasi dan informasi, khususnya dalam bagaimana Pemudi Persis saat itu menyampaikan dakwah melalui berbagai media. Oleh sebab itu, keberadaan Ibu Yatni dianggap

relevan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan aktivitas dakwah di bidang garapan tersebut.

- e. Ibu Ati Hernawati (58 tahun) Ibu Ati merupakan ketua Pemudi Persis di Kab. Bandung yang menjabat pada tahun 2000-2004, penulis menjadikan Ibu Ati ini sebagai narasumber karena ingin mengetahui bagaimana awal mula terbentuknya pemudi di Kab. Bandung, Wawancara dilakukan pada tanggal 27 November 2024. Kondisi beliau saat wawancara sangat sehat, ingatan mengenai kepemimpinan nya di Pemudi juga sangat baik, beliau menyampaikan dengan sangat jelas. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa Ibu Ati ini dapat dijadikan sebagai sumber.
- f. Ibu Iddah merupakan salah-satu anggota yang aktif pada masa kepemimpinan Ibu Intan. Pada periode tersebut beliau menjabat sebagai bidang garapan pengembangan pada masyarakat. Penulis memilih Ibu Iddah sebagai narasumber karena perannya yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan masyarakat serta bagaimana Pemudi Persis saat itu melaksanakan dakwah melalui tindakan- tindakan nyata di lingkungan masyarakat.

Dari hasil komunikasi awal, diketahui bahwa Ibu Iddah masih memiliki ingatan yang sangat baik mengenai berbagai aktivitas organisasi, khususnya yang berkaitan dengan bidang garapan yang pernah menjadi tanggung jawabnya. Beliau mampu menjelaskan secara rinci berbagai program, bentuk kegiatan, serta dinamika yang terjadi selama menjalankan tugas sebagai pengurus. Kemampuan beliau dalam mengingat berbagai peristiwa tersebut menjadi nilai tambah dalam proses pengumpulan data karena memungkinkan penulis memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan mendalam.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, keterlibatan Ibu Iddah sebagai narasumber dipandang sangat relevan dan penting dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peran Pemudi Persis dalam melaksanakan program pengembangan masyarakat

serta strategi dakwah yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat pada masa kepemimpinan Ibu Intan.

3. Sumber Visual

- a. Dokumentasi kegiatan MUSYDA “Musyawarah Daerah”, kegiatan ini merupakan kegiatan persidangan laporan pertanggung jawaban dan juga pemilihan siapa yang akan melanjutkan kepemimpinan Pemuda selanjutnya, di dalam foto ini diperlihatkan para anggota Pemuda yang terpilih untuk masa jabatan 2007-2011.
- b. Dokumentasi kegiatan GAS “Gerakan Amal Sholeh” kegiatan ini merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu membagikan sembako kepada masyarakat yang kurang mampu, di dalam foto ini diperlihatkan para Anggota Pemuda yang hendak membagikan sembako kepada masyarakat.
- c. dokumentasi kegiatan AKSES “ajang kreasi, seni, edukasi, dan silaturahmi” kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Pemuda Kab. Bandung untuk meningkatkan solidaritas antar Pimpinan Cabang, di dalam foto diperlihatkan Ibu Rita yang sedang memberikan sambutannya. Dan juga para PC yang menjajakan makanan yang mereka jual.
- d. dokumentasi silaturahmi dengan Fatayat NU. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk agar Pemuda Persis bisa lebih dikenal di luar otonomnya, di dalam foto ini diperlihatkan para anggota dari Fatayat NU dan juga Pemuda Persis melakukan foto bersama setelah melaksanakan silaturahmi.

3. Interpretasi

Setelah sejarawan menyelesaikan tahap awal berupa pengumpulan sumber (heuristik) dan kritik sumber, langkah berikutnya adalah memasuki tahap penafsiran dan penulisan sejarah. Pada tahap ini, sejarawan mulai menafsirkan serta mengelompokkan fakta-fakta sejarah agar saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Kedua proses ini merupakan satu kesatuan yang

saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya berperan dalam menyatukan data dan fakta menjadi sebuah karya sejarah yang utuh. Meskipun dalam pembahasan sering dipisahkan agar lebih mudah dipahami, pada praktiknya tahap interpretasi, penjelasan, dan penyajian sejarah berlangsung secara bersamaan hingga menghasilkan karya historiografi.²¹

Dalam menyusun karya tulis ini, penulis memakai teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons. Parsons berpendapat bahwa metode yang paling tepat untuk menganalisis kehidupan sosial adalah fungsionalisme struktural, meskipun ia mengakui bahwa pendekatan ini bukanlah teori yang paling sempurna. Menurutnya, belum ada teori yang benar-benar mampu menjelaskan secara menyeluruh proses sosial yang bersifat dinamis. Namun demikian, berbagai pola hubungan sosial yang terjadi secara berulang dapat dianalisis sebagai suatu struktur. Dalam kerangka ini, konsep fungsi menjadi sangat penting karena membantu menjelaskan peran atau sumbangan setiap bagian dalam struktur tersebut terhadap keseluruhan sistem sosial. Parsons juga menegaskan bahwa fungsi seharusnya dipahami sebagai alat untuk menjelaskan, bukan sekadar label deskriptif. Meskipun istilah struktur, proses, dan fungsi sama-sama penting, dalam perkembangan teorinya Parsons semakin menekankan peran fungsi untuk memahami cara kerja dan keberlangsungan suatu sistem sosial.²²

Parsons melihat bahwa masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang tersusun dari berbagai bagian yang saling berhubungan. Untuk mempelajari sistem tersebut, ia menilai pendekatan fungsionalisme struktural sebagai cara yang paling tepat, walaupun ia menyadari bahwa pendekatan ini belum mampu menjelaskan seluruh perubahan sosial yang bersifat dinamis. Menurut Parsons, belum ada teori yang benar-benar lengkap untuk menerangkan bagaimana perubahan sosial terjadi

²¹ Helius Sjamsuddin (2012), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, Hlm 121.

²² Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Hlm.294

secara terus-menerus. Namun, pola-pola hubungan sosial yang sering muncul dan berlangsung relatif tetap masih bisa dianalisis sebagai struktur.

Dalam kerangka ini, konsep fungsi menjadi sangat penting karena fungsi menunjukkan peran atau kegunaan setiap bagian dari struktur sosial bagi kelangsungan sistem secara keseluruhan. Dengan kata lain, suatu lembaga, aturan, atau tindakan sosial dinilai dari kontribusinya terhadap keteraturan dan keberlanjutan masyarakat. Parsons juga menegaskan bahwa fungsi berbeda dengan struktur dan proses. Struktur menggambarkan susunan atau pola hubungan sosial, proses menunjukkan perubahan atau dinamika yang terjadi, sedangkan fungsi berperan sebagai alat penjelas untuk memahami bagaimana bagian-bagian tersebut bekerja. Oleh karena itu, meskipun ketiga konsep ini sama-sama penting, dalam perkembangan pemikirannya Parsons semakin menekankan fungsi sebagai kunci untuk memahami cara kerja sistem sosial.

Penulis menungganakan teori ini karena dirasa cocok dengan pembahasan yang akan penulis teliti, yaitu Peran Dakwah Pemudi, dimana penulis melihat bagaimana pendekatan fungsionalisme struktural dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami kedudukan dan peran Pemudi sebagai bagian dari sistem sosial dan keagamaan di masyarakat. Melalui pendekatan ini, Pemudi dipandang sebagai salah satu struktur organisasi perempuan yang memiliki posisi strategis dalam aktivitas dakwah Islam di Kabupaten Bandung. Keberadaan Pemudi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat, baik lembaga keagamaan, organisasi sosial, maupun komunitas Muslim setempat. Pada periode 2007–2011, Pemudi menjalankan perannya sebagai wadah dakwah perempuan yang berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman serta memperkuat peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan, sehingga kehadirannya memberikan kontribusi nyata bagi keberlangsungan dakwah Islam di Kabupaten Bandung.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah yang dilakukan setelah semua proses sebelumnya selesai. Proses itu dimulai dari heuristik atau pengumpulan sumber, kemudian dilanjutkan dengan kritik sumber, dan setelah fakta-fakta terkumpul dilakukan interpretasi. Setelah semua langkah tersebut dilakukan, barulah masuk ke tahap terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode penulisan historis, yaitu jenis penulisan yang bertujuan menyajikan fakta-fakta untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian. Penulisan ini kemudian disusun secara sistematis ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I : Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

BAB II : Membahas tentang gambaran umum Pemudi Persatuan Islam, penulis membagi nya menjadi 5 bagian pembahasan yaitu, Latar belakang sejarah munculnya Persis di Kab. Bandung, Awal mula terbentuk nya Pemudi, terbentuk nya Pemudi di Kab. Bandung, Stuktur kepengurusan Pemudi di Kab. Bandung tahun 2007-2011, dan yang terakhir adalah visi-dan misi Pemudi Persatuan Islam.

BAB III : Membahas tentang peran Pemudi Persatuan islam pada tahun 2007-2011, meliputi tiga bagian pembahasan yaitu, dakwah dalam tindakan, tulisan, dan juga ucapan. Selain itu juga di bab ini membahasa mengenai hambatan dan juga manfaat yang di dapat Pemudi Persis Kabupaten pada saat itu.

BAB IV : berupa kesimpulan, saran-saran, lampiran dan juga daftar pustaka.